

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh yang diterapkan Orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Dukuh Kedungdawa RT 12/04 merupakan dukuh yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Penduduk di dukuh ini berjumlah 160 jiwa, sedangkan anak yang masih duduk di bangku sekolah mulai dari tingkat Play Group, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, hingga Perguruan Tinggi pada tahun 2021 ini berjumlah 65 jiwa. Sementara ada satu keluarga yang memiliki anak dengan gangguan atau kelainan berbicara (anak penyandang tuna wicara).

Peran orang tua serta keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya nilai religiusitas anak, serta tidak terlepas juga dari pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak tuna wicara. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah pola asuh demokratis, yaitu pengasuhan orang tua yang diaplikasikan dengan memberikan kebebasan tanpa adanya suatu penekanan disertai dengan pengawasan terhadap anak tuna wicara dalam hal belajar pendidikan agama Islam.

2. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Ada beberapa metode dalam penanaman nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara, yaitu dengan metode dalam penanaman nilai tauhid/akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.

- a. Metode dalam Penanaman Nilai Tauhid/Akidah merupakan metode dalam penanaman melalui nilai keimanan yaitu sebuah ikatan yang harus dimiliki oleh setiap muslim dengan penuh keyakinan dari hati serta tumbuhnya keimanan dalam kehidupan. Metode dalam penanaman nilai keimanan yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode pemahaman, metode penjelasan, metode nasihat, serta dengan pengawasan pada anak tuna wicara ketika ada perilaku yang tidak sesuai. Selain itu adanya media penunjang dalam pembelajaran yaitu media audio visual dan multimedia.
- b. Metode dalam Penanaman Nilai Ibadah merupakan metode dalam penanaman melalui nilai ibadah yaitu sebuah ketaatan manusia yang menumbuhkan rasa kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Metode penanaman nilai ibadah yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode pemahaman, metode praktik, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *reward* (hadiah). Serta menggunakan media gambar dan smartphone untuk mempermudah bacaan-bacaan dan gerakan yang benar dalam sholat.

- c. Metode dalam Penanaman Nilai Akhlak merupakan metode dalam penanaman melalui nilai akhlak yaitu suatu sifat atau perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Metode penanaman nilai akhlak yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan serta metode nasihat.
- d. Metode dalam Penanaman Nilai Kemasyarakatan merupakan metode dalam penanaman melalui nilai kemasyarakatan yaitu suatu nilai yang perlu ditanamkan terhadap anak dengan cara bersosialisasi pada lingkungan sekitar dan masyarakat. Metode penanaman nilai kemasyarakatan yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode pengawasan, metode nasihat, metode keteladanan dan metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman).

3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Setiap tindakan pasti memiliki faktor yang mempengaruhinya sehingga tindakan tersebut dapat mendukung atau bahkan menghambat ketika melakukannya. Begitu halnya dengan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 ini. Faktor yang dapat mendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 dikelompokkan menjadi:

- a. Faktor Pendukung Internal merupakan faktor pendukung yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor pendukung internal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 ini adalah dari motivasi orang tua, keinginan orang tua dan juga keaktifan dari anak itu sendiri seperti sedang berdo'a sebelum dan sesudah makan, rutinitas mengaji, menyediakan buku bacaan tentang Islami dan mendukungnya (sarana pembelajaran) media pembelajaran seperti televisi, radio dan juga smartphone.
- b. Faktor Pendukung Eksternal merupakan faktor pendukung yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor pendukung eksternal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 ini adalah adanya lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi tradisi Islam, misalnya ta'ziah, yasinan, pidak (berjanjen) serta lingkungan tempat les yang juga ikut menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunawicara.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 dikelompokkan menjadi:

- a. Faktor Penghambat Internal merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor penghambat internal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 ini adalah terbatasnya skill orang tua dalam

berkomunikasi, terbatasnya komunikasi anak serta adanya *mood* anak yang terkadang masih naik turun.

- b. Faktor Penghambat Eksternal merupakan faktor penghambat yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor penghambat eksternal orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 ini adalah adanya pengaruh dari teman sebaya yang kurang menerima dengan keterbatasan yang dimiliki anak penyandang tuna wicara.

B. Hasil Analisis

1. Analisis Pola Asuh yang diterapkan Orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, bermula dari anak menerima pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama Islam dari orang tua. Dengan demikian orang tua disebut juga pendidik utama, sebab orang tua mempunyai pengaruh sangat besar dalam pendidikan bagi anak. Adapun lembaga sekolah, pesantren, dan juga guru agama merupakan institusi pendidikan dan orang hanya sekedar membantu orang tua.¹⁸¹ Peranan dan pengasuhan dari orang tua terhadap anak terutama dalam hal pendidikan serta penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak sangatlah penting dan diutamakan.

¹⁸¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 278

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dapat digolongkan menjadi tiga macam, antara lain:

- d. Pola Asuh Otoriter, yaitu setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara penekanan atau mengharuskan supaya anak selalu mematuhi dan tunduk terhadap semua apa yang dikehendaki oleh orang tua. Dalam hal ini anak tidak diberikan sebuah kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang berhubungan berupa tugas, kewajiban dan juga hak-hak yang diberikan kepada dirinya.
- e. Pola Asuh Permisif, yaitu sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa adanya suatu pengarahan yang baik maupun buruk terlebih dahulu, sehingga bagi anak yang mempunyai perilaku menyimpang biasanya akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat sebab dikarenakan anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sendiri.
- f. Pola Asuh Demokratis, adalah sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara orang tua mau mendengarkan pendapat dari anak, kemudian melakukan musyawarah terlebih dahulu antara pendapat dari orang tua dan pendapat dari anak, barulah diambil suatu kesimpulan secara bersama-sama tanpa adanya rasa terpaksa dari kedua pihak.¹⁸²

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 ini tergolong dalam pola asuh yang

¹⁸² Puji Lestari, *Pola Asuh Anak dalam Keluarga* (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta, 2008). Dimensia vol. 2 No. 1. h. 53-54.

telah disebutkan diatas. Yaitu pola asuh demokratis misalnya kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, yang berarti bahwa apa yang dilakukan anak tetap dalam pengawasan orang tua dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Pola asuh orang tua terhadap anak tuna wicara ini termasuk pola asuh yang pada umumnya di lakukan atau diterapkan orang tua pada anak normal yang tidak memiliki atau gangguan dari fisik maupun psikisnya. Pengasuhan yang diterapkan orang tua tentunya banyak membutuhkan perhatian, kesabaran, ketelatenan, kasih sayang serta pengawasan penuh terhadap anak tuna wicara demi tercapainya harapan serta keinginan dari orang tua.

Menurut analisis peneliti dalam mencermati pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 merupakan pengasuhan yang pada umumnya dilakukan orang tua terhadap anak normal yang tidak memiliki kelainan atau gangguan mental dan juga fisiknya. Sehingga dalam pengasuhan yang ditanamkan orang tua untuk sementara waktu ini dilakukan dalam keluarga. Tetapi meskipun begitu orang tua serta keluarga juga tetap memikirkan kelanjutan anak supaya tetap bersekolah ke tempat/ lembaga yang sesuai yang dibutuhkan anak. Dan orang tua juga harus tetap melakukan pengawasan yang ketat

terhadap anak supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal buruk terhadap anak.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya hal buruk pada anak, selain dalam pengawasan yang ketat jika berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar, maka orang tua hendaknya juga memberikan arahan serta batasan-batasan pada anak supaya anak tidak terpengaruh dari lingkungan luarnya yang berdampak negatif pada anak penyandang tuna wicara itu sendiri.

Dengan demikian menurut analisis peneliti bahwa orang tua untuk segera mungkin dan tidak menunda-nunda dalam memasukkan anaknya ke tempat/ lembaga sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak, seperti memasukkan ke sekolah luar biasa (SLB) di Jepara. Supaya anak juga mendapatkan apa yang menjadi haknya dalam menuntut ilmu, terutama supaya anak lebih fokus dalam kegiatan belajar, mendapatkan wawasan ilmu, mendapat banyak teman, serta dapat menunjukkan bakat yang selama ini telah terpendam.

2. Analisis Metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara, adalah dengan metode dalam penanaman nilai tauhid/akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.

a. Metode dalam Penanaman Nilai Tauhid/Akidah merupakan metode dalam penanaman melalui nilai keimanan yaitu sebuah ikatan yang harus dimiliki oleh setiap muslim dengan penuh keyakinan dari hati serta tumbuhnya keimanan dalam kehidupan. Dalam hal ini metode dalam penanaman nilai tauhid/ akidah bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan pada anak tuna wicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam penanaman dalam nilai tauhid/ akidah yang dilakukan oleh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah dengan menggunakan metode pemahaman, metode penjelasan, metode nasihat, serta dengan pengawasan pada anak tuna wicara ketika ada perilaku yang tidak sesuai. Selain itu adanya media penunjang dalam pembelajaran yaitu media audio visual dan multimedia.

Menurut Al-Ghazali mengungkapkan bahwa apabila akidah/ tauhid sudah tertanam kokoh pada jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Tuhan Allah Yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat keculi yang baik-baik saja dan semakin matang perasaan ke-Tuhannya, dan semakin pula matang segala perilakunya.¹⁸³

Selain itu orang tua juga hendaknya memantau dari setiap pemahaman anak dalam memahami nilai keimanan ini, beserta dengan

¹⁸³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27-29

pengontrolan perilakunya supaya anak memang benar-benar mengerti kepada sang pencipta segalanya yakni Allah SWT dan para Rasul-Nya.¹⁸⁴

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki anak tuna wicara ketika bermain bersama saudara maupun teman-temannya itu untuk mengisi waktu luang, hal ini dimaksudkan juga untuk mengisi kejenuhan. Maka perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tua maupun keluarganya. Berhubungan dengan itu anak penyandang tuna wicara juga dapat lebih akrab dengan saudara dan juga teman-temannya yang telah memaklumi keterbatasannya itu.

Dengan demikian bahwa menurut analisis peneliti bahwa orang tua hendaknya memantau dari setiap pemahaman anak terutama dalam keimanan, yaitu mengenai pemahaman tentang sang pencipta yakni Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam pemantauan ini orang tua maupun keluarga yang lebih dekat dengan anak tuna wicara maka hendaknya melakukan pemantauan baik ketika anak sedang bermain, menonton TV, dan bermain smartphone untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

- b. Metode dalam Penanaman Nilai Ibadah merupakan metode dalam penanaman melalui nilai ibadah yaitu sebuah ketaatan manusia yang menumbuhkan rasa kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam hal ini metode dalam penanaman nilai ibadah bertujuan untuk menanamkan nilai peribadatan pada anak tuna wicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam nilai ibadah yang dilakukan oleh

¹⁸⁴ Pasri, Nenek Tuna Wicara Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 12 Januari 2021.

orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah dengan menggunakan metode pemahaman, metode praktik, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *reward* (hadiah). Serta menggunakan media gambar dan smartphone untuk mempermudah bacaan-bacaan dan gerakan yang benar dalam sholat.

Menurut Mohammad Daud Ali juga mengungkapkan bahwa ibadah dibagi menjadi dua yaitu:¹⁸⁵

- 1) Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya). Contohnya tentang *thoharoh* (bersuci), sholat, zakat, puasa dan haji.
- 2) ibadah umum (*'ammah*) yakni ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah SWT dan mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain. Seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang.

Selain itu orang tua maupun keluarga hendaknya juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan beribadah anak, baik itu dalam beribadah mahdah maupun ibadah umum, karena dalam pengamatan tersebut akan menumbuhkan nilai positif bagi anak supaya tidak bosan dan tetap istiqomah ketika melaksanakannya.¹⁸⁶

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki anak tuna wicara ketika bermain bersama saudara maupun teman-temannya itu dibandingkan dalam hal kegiatan beribadah untuk mengisi waktu luang,

¹⁸⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), h.247

¹⁸⁶ Pasri, *Loc.Cit.*

hal ini dimaksudkan juga untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan. Maka perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tua maupun keluarganya. Berhubungan dengan itu anak penyandang tuna wicara juga dapat lebih akrab dengan saudara dan juga teman-temannya tanpa meninggalkan kewajiban dalam beribadah.

Dengan demikian bahwa menurut analisis peneliti bahwa orang tua hendaknya melakukan pengamatan terhadap anak atas apa yang di lakukannya, baik itu dalam beribadah mahdah maupun ibadah umum, mislanya dalam melaksanakan sholat, bersuci dalam artian ketika berwudlu, zakat, puasa, belajar, hingga menolong sesama. Dalam melakukan pengamatan ini orang tua maupun keluarga yang lebih dekat dengan anak tuna wicara maka hendaknya melakukan pengamatan baik ketika anak sedang berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat supaya orang tua maupun keluarga bisa mengetahui seberapa jauhnya pemahaman anak mengenai nilai keperibadatan itu.

- c. Metode dalam Penanaman Nilai Akhlak merupakan metode dalam penanaman melalui nilai akhlak dari suatu sifat atau perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Dalam hal ini metode dalam penanaman nilai akhlak bertujuan untuk menanamkan perilaku atau akhlak baik terhadap anak tuna wicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam nilai akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah dengan

menggunakan metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan serta metode nasihat. Menurut Barmawy Umary mengungkapkan bahwa akhlak terdiri tiga macam yaitu: akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, akhlak pribadi dan keluarga serta akhlak bermasyarakat dan *mu'amalah*.¹⁸⁷

Selain itu orang tua dan keluarga juga hendaknya memperhatikan perilaku baik maupun perilaku buruk dari anak tuna wicara, disertai dengan adanya pengawasan dalam keseharian anak, sebab terkadang anak tuna wicara masih diperlukan pengontrolan emosionalnya yang tiba-tiba muncul, misalnya terkadang suka jail/ usil kepada orang lain yang berada disekitarnya dan begitu juga sebaliknya.¹⁸⁸

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki anak tuna wicara ketika bermain bersama saudara maupun teman-temannya itu untuk mengisi waktu luang, hal ini juga bermaksud dalam menerapkan dan mengaplikasikan akhlak yang baik terhadap sesama. Maka dengan memberikan peneladanan yang berasal dari orang tua maupun keluarga dekat sangat mempengaruhi tindakan atau perilaku yang diperbuat oleh anak terhadap orang lain, misalnya mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar.

Dengan demikian bahwa menurut analisis peneliti bahwa orang tua hendaknya memperhatikan perilaku baik maupun perilaku buruk dari

¹⁸⁷ Zulkarnain, *Loc.Cit.*

¹⁸⁸ Pasri, *Loc.Cit.*

anak tuna wicara, yaitu mengenai akhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak pribadi dan keluarga serta akhlak bermasyarakat. Dalam memperhatikan perilaku anak ini, baik orang tua maupun keluarga yang lebih dekat terhadap anak tuna wicara maka hendaknya lebih memperhatikan tingkah laku dari anak, misalnya ketika sedang berada didalam rumah atau di lingkungan keluarga serta berada di luar rumah atau lingkungan masyarakat sekitar.

d. Metode dalam Penanaman Nilai Kemasyarakatan merupakan metode dalam penanaman melalui nilai kemasyarakatan terhadap anak dengan cara bersosialisasi pada lingkungan sekitar dan masyarakat. Dalam hal ini metode dalam penanaman nilai kemasyarakatan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial anak tuna wicara terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam nilai kemasyarakatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah dengan menggunakan metode pengawasan, metode nasihat, metode keteladanan dan metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman). Menurut Zubaedi nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:¹⁸⁹

- 1) Loves (kasih sayang), yang terdiri atas: pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian
- 2) Responsibility (tanggung jawab), yang terdiri atas: nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati

¹⁸⁹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.13

3) Life Harmony (keserasian hidup), yang terdiri atas: nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Selain itu orang tua dan keluarga juga hendaknya memberikan arahan-arahan yang membangkitkan rasa percaya diri pada anak tuna wicara dalam hal bersosialisasi terhadap masyarakat, sebab terkadang anak tuna wicara merasa belum percaya diri atau minder terhadap teman sepermainan maupun masyarakat.¹⁹⁰

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki anak tuna wicara ketika bermain bersama saudara maupun teman-temannya itu untuk mengisi waktu luang, hal ini dimaksudkan juga untuk bersosialisasi terhadap masyarakat. Maka arahan-arahan yang diberikan untuk anak tuna wicara yang dapat berasal dari orang tua maupun keluarga. Berhubungan dengan itu anak penyandang tuna wicara juga dapat lebih mengenal kegiatan yang sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat dan berbaur dengan masyarakat sekitar.

Dengan demikian bahwa menurut analisis peneliti bahwa orang tua hendaknya memberikan arahan-arahan yang dapat membangkitkan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, yaitu mengenai ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Dalam pemberian arahan-arahan ini terutama orang tua terhadap anak tuna wicara maka hendaknya mengarahkan dan memotivasi anak, misalnya dengan bisa mengarahkan anak ketika

¹⁹⁰ Pasri, *Loc.Cit.*

memilih kegiatan seperti mengutamakan penguasaan/ pengajian di masjid dan juga menghindari acara hiburan seperti adanya orkes atau acara-acara yang banyak madlaratnya.

3. Analisis Faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat mendukung serta menghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara, adapun faktor yang dapat mendukung yaitu dari motivasi orang tua, keinginan orang tua, keaktifan dari anak itu sendiri, adanya lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi tradisi Islam, serta lingkungan tempat les yang juga ikut menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunawicara.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah terbatasnya skill orang tua dalam berkomunikasi, terbatasnya komunikasi anak, adanya *mood* anak yang terkadang masih naik turun, dan adanya pengaruh dari teman sebaya yang kurang menerima dengan keterbatasan yang dimiliki anak penyandang tuna wicara.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan menurut Muhammad Abu Bakar terdiri dari:¹⁹¹

- 1) Anak, merupakan peserta didik dalam pembinaan kehidupan beragama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Guru, yaitu seseorang yang harus mempunyai kecakapan serta pengetahuan dasar sedikitnya pada bidang utama.
- 3) Rumah Tangga, adalah sarana pendidikan yang pertama bagi anak.
- 4) Alat-alat Pendidikan, yaitu meliputi 3 tingkat di antara lain: tingkat pengalaman riil, tingkat pengalaman buatan, tingkat pengalaman verbal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendukung serta menghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak penyandang tuna wicara di Desa Bantrung dapat di kelompokkan menjadi empat yaitu anak sebagai peserta didik dalam pembinaan kehidupan beragama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, guru sebagai orang yang memiliki kecakapan serta pengetahuan dasar minimal pada bidang utamanya, rumah tangga sebagai sarana pendidikan yang pertama bagi anak, dan yang terakhir yaitu alat-alat pendidikan.

Menurut analisa peneliti bahwa faktor pendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan itu termasuk peran orang tua dalam keluarga, karena orang tua bisa menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri anak, adapun peran orang tua dalam keluarga adalah: berperan sebagai

¹⁹¹ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1991), h. 47

pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas dan sebagai konselor.¹⁹²

Sedangkan faktor penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan itu termasuk suatu permasalahan yang harus ditindak lanjuti, dan menjadi tugas serta tanggung jawab orang tua dalam mengatasinya, misalnya akan menjadi tanggung jawab sebagai orang tua dalam mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna wicara.

Menurut Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* menjelaskan bahwa, untuk mengatasi masalah yang menghambat penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak, maka perlu diperhatikan suatu pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dalam pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan peletakan dasar-dasar keagamaan.¹⁹³

Selain dalam pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dalam pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan peletakan dasar-dasar keagamaan. Disamping itu juga diperlukan untuk mengembangkan pribadi anak secara optimal melalui pendidikan khususnya sekolah yang sesuai dibutuhkan anak, misalnya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di Sekolah Luar Biasa (SLB) selain berfungsi sebagai mencerdaskan anak juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Peran dari sekolah tidak jauh dari peran keluarga

¹⁹² Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 45-48

¹⁹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38-39

yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah.

Jadi menurut peneliti bahwa faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara diperlukan adanya peran dari orang tua, tanggung jawab orang tua, bimbingan, arahan serta motivasi orang tua terhadap anak untuk terlaksananya penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai dengan yang diharapkan dan keinginan orang tua.

